

ANALISIS STRUKTUR DAN ELEMEN MUSIK *EPIC* DALAM *SOUNDTRACK* “*WING OF GORYEO*” KARYA KIM JI-SOO

Haikal Ramadhan Ardhiansyah
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
haikal.17021254007@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Soundtrack memegang peran vital dalam penggambaran emosi dan suasana dalam dunia imajiner sebuah film, terlebih pada genre *historical romance-fantasy* yang erat dengan konflik-konflik dalam kerajaan berupa perselisihan politik, perebutan tahta, penyerangan, peperangan, hingga asmara. *Wing of Goryeo* dipilih sebagai objek penelitian karena kesesuaiannya dengan genre cerita, penataan musik yang mengandung elemen-elemen musik *epic*, dan didukung oleh pesatnya globalisasi budaya Korea, tanpa terkecuali industri serial drama Korea. Artikel ini menguraikan struktur dan teknik pengolahan komposisi dengan mendeskripsikan elemen musik *epic* yang diteliti melalui pendekatan kualitatif. Penelitian menggunakan teori musik *epic* dari Xavier Derrick Werlé yang menyatakan bahwa penciptaan nuansa pertarungan, semangat, dan kesan hebat dalam musik *epic* menggunakan tonalitas minor ditambah instrumentasi yang identik dengan peperangan, serta membangun dinamika menggunakan poliritme, *sudden silence*, *big crescendo*, dan sekuen.

Kata kunci: *komposisi, soundtrack, epic, drama Korea, Wing of Goryeo*

Abstract

The soundtrack plays a vital role in depicting the emotions and atmosphere in an imaginary world of a film, especially in the historical romance-fantasy genre which is closely related to conflicts within the kingdom in the form of political disputes, struggles for the throne, attacks, wars, and romance. *Wing of Goryeo* was chosen as the object of research because of its suitability with story genres, musical arrangements that contain elements of epic music, and are supported by the rapid globalization of Korean culture, including the Korean drama series industry. This article describes the structure and compositional processing techniques by describing the elements of epic music that are studied through a qualitative approach. This research uses the theory of epic music from Xavier Derrick Werlé which states that the creation of combat nuances, enthusiasm, and great impressions in epic music uses minor tonality plus instrumentation that is synonymous with war, and builds dynamics using polyrhythm, sudden silence, big crescendos, and sequences.

Keywords: *composition, soundtrack, epic, Korean drama, Wing of Goryeo*

PENDAHULUAN

Penelitian musik berarti memperhatikan detail musik dengan melupakan keseluruhan suatu karya musik (Prier, 1996). Penelitian tersebut dapat berupa analisis terhadap bentuk dan struktur musik, unsur harmoni dan melodi, suasana musik, makna yang terkandung, maupun teknik permainan musik. Penelitian terhadap suatu karya musik penting dilakukan untuk perkembangan

dalam penyajian, penerapan, dan penyampaian makna serta emosi dalam musik itu sendiri. Selain disajikan dalam suatu pertunjukan yang mandiri, kekuatan musik dalam memunculkan emosi juga dapat terjadi dalam berbagai konteks (Muhiddin, 2021), seperti dalam film, musik disajikan berupa *soundtrack*, yakni musik yang dibuat khusus sesuai dengan kisah film yang bersangkutan (Phetorant, 2020).

“Wing of Goryeo” merupakan *soundtrack* dari serial drama Korea berjudul *Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo* yang rilis pada tahun 2016, diproduksi oleh NBCUniversal dan YG-Entertainment dan disutradarai oleh Kim Kyu-Tae, sebuah serial drama Korea yang mengadaptasi alur novel Tiongkok berjudul *Bu Bu Jing Xin* yang kemudian disesuaikan dengan sejarah imperialisme Goryeo. Goryeo merupakan dinasti yang berdiri pada tahun 918-1392 (Horlyck, 2008), yang kini menjadi daratan Korea. Serial ini berlatar waktu abad 10, mengangkat konflik dalam dan luar dinasti berupa asmara, perebutan tahta, perselisihan politik, penyerangan, dan peperangan, sehingga sepanjang cerita penonton disugahi banyak adegan, emosi, dan suasana yang erat dengan kepahlawanan, pertarungan, hingga perjuangan dan pengorbanan.

Latar dan jalan cerita tersebut menunjukkan bahwa serial ini mengusung genre *historical romance-fantasy*. Menurut Nurgiyantoro (2004) cerita dengan aliran historis mengisahkan tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Hal ini dikombinasikan dengan aliran romantis yakni kisah seorang perempuan dan laki-laki yang berusaha untuk bersama walaupun ada masalah yang membuat mereka harus berpisah (Michaels dalam Intan dan Handayani, 2019), dan aliran fantasi yakni cerita yang dikembangkan lewat imajinasi yang lazim sehingga cerita dapat diterima (Nurgiyantoro, 2004). Pengembangan yang menggabungkan aliran historis, romantis, dan fantasi memerlukan musik yang mampu mengundang imajinasi penonton. Tan (2016) menuliskan bahwa musik memainkan peran kunci dalam kekuatan sebuah film untuk menahan kita dalam cengkeramannya: untuk menyerap, untuk menyalurkan, untuk mengintensifkan emosi dan aksen tindakan, untuk mengarahkan perhatian, untuk membingkai adegan, dan untuk

membentuk kesan karakter dan jalan cerita, bahkan seringkali tanpa kesadaran kita. Musik film memiliki kemampuan untuk memengaruhi emosi pendengar (Bullerjahn dalam Muhiddin, 2021) dan dapat dianggap sebagai sumber emosi kedua selain film itu sendiri (Cohen dalam Muhiddin, 2021). Praktiknya di lapangan, sesuai dengan pernyataan-pernyataan tersebut, film dengan latar dan aliran tersebut umumnya diiringi musik sinematik yang condong ke arah *epic music*.

Kata *epic* secara harfiah bermakna syair kepahlawanan (Muliani, 2020) yang mana sangat erat kaitannya dengan konflik, sejarah, ketegangan, dan peperangan. Seiring dengan perkembangan era modern, makna kata *epic* mengalami pergeseran menjadi "luar biasa", telah melekat pada sesuatu yang samar-samar mengesankan, daripada digunakan untuk menunjukkan kualitas dramatis atau konstruktif yang menyertainya (Lehman, 2017). Hal ini sejalan dengan pernyataan Werlé (2014) bahwa makna *epic* telah disederhanakan menjadi hebat, agung, mulia, atau bersejarah. Kata *epic* dalam musik digunakan untuk menggambarkan musik yang berani, keras, bersemangat, dan menggugah (Werlé, 2014). Perischetti (1961) mengungkapkan bahwa perpaduan irama, melodi, harmoni, dan nuansa dinamis menghasilkan kekuatan musik yang dapat disandingkan dengan banyak cara untuk menciptakan kondisi klimaks yang beragam, sehingga diperlukan pengkajian mengenai elemen-elemen musikal yang terkandung dalam musik *epic*. Terlebih lagi, musik *epic* seringkali disajikan berupa *soundtrack*, yang selalu berkaitan dengan kejadian, tempat, dan waktu pada film (Anwar *et al.*, 2020).

Werlé (2014) menemukan bahwa musik *epic* cenderung memiliki tonalitas minor, poliritme, *big crescendo*, *sudden silence*, pola repetitif, instrumentasi yang identik peperangan, seperti *brass*, perkusi, dan *voice*, *unprepared modulation*, dan

sekuen. Teori Werlé inilah yang akan digunakan dalam meneliti komposisi *Wing of Goryeo*.

“*Wing of Goryeo*” merupakan sebuah karya dari komposer Korea Selatan, Kim Ji-Soo yang diciptakan pada tahun 2015. Karya tersebut mengantar serial “*Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo*” memenangkan penghargaan *K-Culture Pride*. Kim Ji-Soo juga mengerjakan *soundtrack* serial drama Korea *Dream High 2*, *Incarnation of Money*, *Choco Bank*, dan *Manhole* di bawah label *Shofar Music*. Komposisi ini memiliki penggunaan perkusi yang bersifat repetitif dan poliritme di beberapa bagian, penggunaan melodi sederhana, serta instrumentasi menarik yang memadukan instrumen musik barat dengan instrumen tradisional Korea.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yang dimaksud adalah sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan, serta memberi sumbangan pemikiran dalam menganalisis musik *epic*. Manfaat praktis dapat dirasakan oleh berbagai lini dan profesi; seperti bagi komposer dalam pengaplikasian pada karya; bagi musisi dalam teknik yang dimainkan dan bunyi yang ingin diciptakan; bagi peneliti lain dapat menjadi sumber informasi dan referensi; bagi pembaca dapat menambah wawasan terkait musik *epic*.

Salah satu penelitian yang secara spesifik membahas musik *epic* adalah “Analisis Komposisi *Soundtrack Epic ‘You See Big Girl’* karya Hiroyuki Sawano dalam Serial Animasi *Attack on Titan*” oleh Metta Muliani pada tahun 2020. Muliani dalam penelitian yang menggunakan pendekatan terhadap teori Frank Lehman menyampaikan bahwa penggambaran suasana megah dan semangat pertarungan dalam musik *epic* didukung dengan penggunaan tonalitas minor, poliritme, *layering* pada barisan melodi sederhana, aksen *marcato* yang mempertegas iringan perkusi, dan

instrumentasi yang berkaitan dengan pertarungan, serta memanfaatkan *big crescendo*, sekuen panjang, *ostinato*, dan tema abstrak yang diakhiri oleh *sudden silence* untuk menciptakan penekanan pada pergantian bagian dan transisi.

METODE

Penelitian “*Epic Soundtrack ‘Wing of Goryeo’*” Karya Kim Ji-Soo dalam Serial Drama Korea *Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo*” menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha memahami fenomena atau perilaku pada subjek penelitian dengan mendeskripsikannya melalui kata-kata (Moleong, 2004). Setidaknya terdapat lima jenis metode penelitian kualitatif yang banyak digunakan, yaitu: (1) observasi terlibat; (2) analisis percakapan atau wawancara; (3) analisis wacana; (4) analisis isi; dan (5) pengambilan data etnografis (Somantri, 2005). Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini menggunakan dua jenis metode, yakni analisis percakapan, analisis wacana dan analisis isi.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004). Wawancara tentu dilakukan terhadap narasumber yang memiliki korelasi dengan penelitian. Peneliti memilih Mohammad Amrillah Effendi, S.Sn. dan Muhammad Sidiq sebagai narasumber. Mohammad Amrillah Effendi, S.Sn. merupakan komposer dan *arranger* musik asal Bandung. Lulusan Sekolah Tinggi Musik Bandung tersebut aktif membuat komposisi musik untuk film, iklan, dan beberapa musisi seperti Pangestuning dan Samsites. Effendi juga pernah belajar di Jogja Audio School untuk memperkaya suara yang bisa digunakan dalam musiknya. Narasumber selanjutnya adalah Muhammad Sidiq,

pegiat film asal Medan jebolan Akademi Film Yogyakarta. Sidiq fokus pada produksi film pendek, beberapa diantaranya adalah film bisu yang secara konsisten dalam sepanjang film dominan tanpa menggunakan unsur dialog (Nugroho, 2017).

Analisis wacana pada penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka, yakni mendapatkan dan memahami sumber tertulis, baik dari artikel, buku, jurnal, ensiklopedia, pustaka maya (internet), dan kamus. Studi pustaka bertujuan untuk menemukan teori atau landasan berpikir yang tepat untuk mendukung penyelesaian masalah (Subana, 2011).

Analisis isi akan dilakukan dengan cara studi diskografi. Studi diskografi merupakan aktivitas analisis, deskripsi, dan penguraian dari bunyi yang direkam (Stevenson dalam Muliani, 2020), dilakukan melalui tiga tahap, yakni mendengarkan, transkripsi, dan mendeskripsikan hasil transkripsi tersebut. Penulisan transkripsi disajikan dengan menggunakan notasi musik barat, maka untuk mempermudah proses pengkajian bentuk dan struktur serta segala elemen musikal, peneliti melakukan proses transkrip *soundtrack* “Wing of Goryeo” dengan program *Avid Sibelius*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Komposisi “Wing of Goryeo”

Stein (1979) mengungkapkan bahwa pendalaman struktur komposisi melibatkan identifikasi melodi, harmoni, dan ritmis di setiap bagian komposisi. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui detail-detail sebelum mengidentifikasi elemen-elemen musik *epic* dalam *soundtrack*.

Menurut Rosar (2002), *soundtrack* cenderung berperan sebagai respon musikal terhadap film yang diiringinya, mengakibatkan *soundtrack* tidak memiliki mekanisme yang menghubungkan bagian-bagiannya (Brownrigg, 2003). *Soundtrack* umumnya tidak seperti musik populer yang memiliki struktur *verse-chorus*

(Jarret & Day, 2008), untuk memperlihatkan struktur musiknya maka ilmu bentuk musik memakai sejumlah kode satu huruf besar untuk satu periode (Prier, 1996). “Wing of Goryeo” memiliki struktur A-B-C-D-E-F-G-B’.

Komposisi “Wing of Goryeo” memiliki tanda birama 6/8, diawali oleh periode A. Periode A terdiri dari 10 birama, dibuka oleh permainan solo *violin* dengan tempo *rubato* pada 2 birama pertama.



Notasi 1. Solo violin pada awal komposisi (00.01).

Periode ini dimainkan dalam D minor, dengan tempo 200 bpm setelah birama 2. Instrumen *brass* dan *strings* membentuk harmoni dengan memainkan melodi dengan nada yang berbeda, sedangkan perkusi yang terdiri dari *snare drum* dan instrumen tradisional Korea bernama buk, berperan membuat ritme. *Low strings* mengakhiri periode ini dengan *repetitive line* atau motif dengan melodi dan ritme yang dimainkan secara berulang sehingga membentuk pola (Werlé, 2014).

Solo sopran muncul pada periode B sebagai melodi utama. Periode ini terdiri dari 4 frase yang membentuk 16 birama. Solo sopran diiringi oleh perkusi dan *low strings* yang dimainkan secara berulang, serta *choir* yang membentuk harmoni.



Notasi 2. Solo sopran pada periode B (00.23).

Lirik yang ada pada komposisi ini berbahasa Korea Goryeo atau bahasa Korea kuno sebelum ditemukannya *hangeul* yang kini digunakan. Teknik menyanyi yang dilakukan oleh solo sopran juga didominasi melisma atau bagian di mana satu suku kata dipertahankan di lebih

dari satu nada (Johnson, 2014), yang juga banyak digunakan pada musik *Ah-Ahk* abad 10 Dinasti Goryeo (Park, 2020). Pemilihan teknik ini merupakan upaya menghubungkan *soundtrack* dengan masa yang terdapat pada alur cerita.

Periode berikutnya merupakan periode C. Periode ini mengalami modulasi, di mana sebelumnya komposisi dimainkan dalam D minor, lalu berubah menjadi F minor. Periode ini memiliki 2 frase yang membentuk 9 bar, diiringi perkusi dengan pola repetitif dan *low strings* berirama *duplet* memberi kesan perbedaan ritme yang dimainkan dalam waktu yang bersamaan atau poliritme (Fatkhurrohman, 2017).

Periode D masih dimainkan dalam F minor, tapi berubah tanda biramanya. Komposisi dimainkan dalam tanda birama 12/8, di mana sebelumnya 6/8. Periode ini memiliki 37 birama yang terdiri dari pengulangan 6 frase melodi utama dan pergantian instrumen yang memainkannya, yakni solo sopran, *violin*, dan piano.



Notasi 3. Birama 12/8 pada periode D (01.10).

Periode selanjutnya adalah periode E. Periode ini memiliki 2 frase yang membentuk 9 birama dengan tanda birama 6/8. Melodi utama dimainkan oleh *violin*, diiringi *low strings* dan perkusi repetitif oleh instrumen buk, kemudian pada frase kedua dimainkan *snare drum* dan *french horn* sebagai harmoni

Pengulangan motif dengan urutan nada yang berbeda atau sekuen (Benward & Saker, 2003) pada periode E memberi kesan klimaks pada periode F. Perkusi dan *strings* mengiringi solo *violin* yang memainkan melodi utama. Periode ini

memiliki 18 birama yang terdiri dari 4 frase dan ditutup oleh kadens tidak sempurna yang berfungsi sebagai akor jembatan dari tangga nada F minor menuju D minor pada periode berikutnya.



Notasi 4. Solo violin pada periode F (03.05).



Notasi 5. Kadens tidak sempurna pada akor V dominan C menuju D minor (03.34).

Periode G terdiri dari 2 frase yang membentuk 9 birama. Melodi utama dimainkan oleh *violin*, diiringi oleh *snare drum* dan *low strings*. Instrumen *brass* masuk pada frase kedua berperan sebagai harmoni, bersamaan dengan melodi utama yang dimainkan satu oktaf di atas frase pertama.

Periode terakhir adalah periode B' yang terdiri dari 19 birama. Menurut Prier (1996), menggunakan aksens (´) pada penulisan nama periode dilakukan untuk menyatakan bahwa sebuah periode diulang dengan disertai perubahan. Solo sopran kembali membawakan lirik yang sama dengan periode B, namun dengan iringan yang berbeda kecuali pada instrumen buk. Iringan yang dimainkan pada periode ini dibuat lebih ramai dengan banyaknya instrumen yang dimainkan, bertujuan

untuk memberi kesan puncak. Perkusi dan *strings* mengiringi dari awal periode, sedangkan solo *violin* masuk pada frase ketiga, serta instrumen *brass* muncul pada akhir periode.

Notasi 6. Perbandingan variasi iringan oleh instrumen *strings*.

Elemen Musik Epic pada Soundtrack “Wing of Goryeo”

Werlé (2014) menyatakan bahwa musik *epic* adalah musik yang menggambarkan keagungan melalui musik yang keras (*loud*), berani (*bold*), semangat (*vibrant*), dan menggugah (*evocative*). Werlé menemukan bahwa musik *epic* cenderung memiliki tonalitas minor, poliritme, *big crescendo*, *sudden silence*, pola repetitif, instrumentasi yang identik peperangan, seperti *brass*, perkusi, dan *voice*, *unprepared modulation*, dan sekuen. Pembahasan berikut akan fokus pada pengolahan elemen-elemen tersebut pada soundtrack “Wing of Goryeo”.

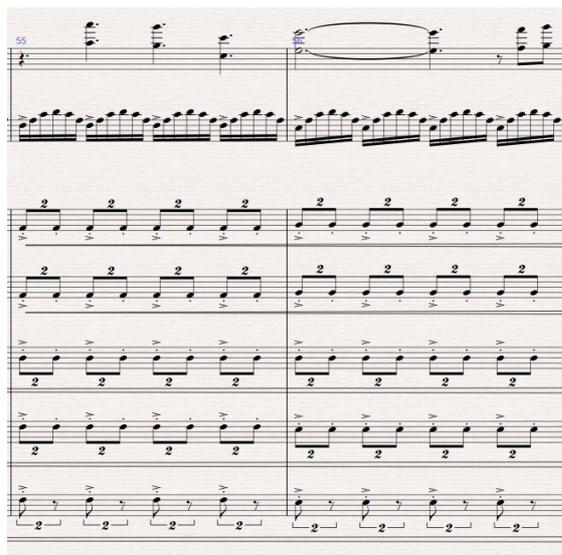
1. Tonalitas Minor

Werlé (2014) mencatat bahwa 27 dari 29 komposisi musik *epic* memiliki nada dasar minor. Peperangan bukan sesuatu yang bersifat bahagia, dan kesan heroik juga muncul karena ada beban yang diatasi seorang pahlawan, sehingga tangga nada minor digunakan untuk menciptakan perasaan negative (Werle, 2014). Pernyataan ini didukung oleh pendapat Lehman (2017) bahwa symbol kekuatan dan kehormatan dapat dimunculkan dengan mengolah melodi minor. Komposisi “Wing of Goryeo” menggunakan nada dasar minor dari awal hingga akhir.

2. Poliritme

Poliritme adalah kombinasi dari dua atau lebih pola ritme (Werlé, 2014). Perbedaan ritme yang kontras mengaburkan ekspektasi akan ritme yang seharusnya, sehingga memicu kegelisahan karena kompleksitas ritme, melodi, maupun iringan. (Muliani, 2020). Poliritme tentunya tidak terjadi pada sepanjang komposisi, melainkan pada beberapa periode tertentu seperti pada periode B, dimana melodi utama dimainkan oleh solo sopran dengan ritme duplet dan seperdelapan, diiringi oleh *violoncello* yang memainkan ritme seperdelapan dan seperenambelas. Poliritme juga memegang peran penting pada periode D birama 51-57. Melodi utama dimainkan piano pada tangan kanan dengan pola ritme seperempat hingga setengah, diiringi piano pada tangan kiri dengan ritme seperenambelas dan *strings* dengan ritme duplet.

Notasi 7. Poliritme pada periode B, solo sopran dan *violoncello* (00.23).



Notasi 8. Poliritme pada periode D, piano dan strings (02.20).

3. Big Crescendo

Crescendo adalah sebuah tanda dinamika yang dimainkan secara berangsur-angsur lebih kuat pada satu nada atau lebih (Hartati, 2012), sedangkan *big crescendo* adalah sebuah *crescendo* yang konsekuen dan terlihat, memiliki kekuatan membangun ketegangan (Werlé, 2014). *Big crescendo* berfungsi untuk menciptakan tensi yang dapat membuat pendengar menjadi lebih gelisah (Muliani, 2020).

Contoh penggunaan *big crescendo* dalam komposisi “*Wing of Goryeo*” adalah birama 97-98 yang dimainkan oleh instrumen *strings*. Notasi sebelumnya dimainkan *mezzo piano*, menjadi *fortissimo*, menuju jeda 3 ketukan untuk memberi efek klimaks pada periode berikutnya.



Notasi 9. *Big crescendo* dimainkan oleh instrumen *strings* (03.32).

4. Sudden Silence

Sudden silence merupakan sebuah interupsi mendadak berupa keheningan atau penurunan dinamika drastis (Werlé, 2014). Werlé (2014) menambahkan, bahwa penggunaan *subito piano* juga termasuk dalam kategori *sudden silence*, maka *sudden silence* bukan berarti sepenuhnya diam. *Sudden silence* memberi efek jeda yang mendadak sehingga pendengar dibuat menanti apa yang akan dimainkan setelah jeda berakhir. Elemen ini juga sering digunakan untuk transisi antar adegan maupun dialog (Sidiq, komunikasi pribadi, 15 Januari 2023).

Komposisi “*Wing of Goryeo*” menyuguhkan *sudden silence* pada awal komposisi yakni periode A. *Sudden silence* dimainkan pada birama 5-6, dimana nada seperenambelas terakhir pada birama 5 berhenti menggantung, memberi tensi, kemudian mengejutkan dengan *tutti* yang dimainkan menggunakan aksent.

The image shows a musical score for Notasi 10. It consists of five staves. The top two staves represent the brass section, and the bottom three staves represent the strings section. The notation shows a complex melodic and rhythmic pattern that abruptly ends with a large vertical bar line, indicating a sudden silence. The time signature is 4/4.

Notasi 10. *Sudden silence* pada *brass* dan *strings* (00.13).

5. Pola Repetitif

Pola repetitif atau *repetitive line* adalah motif dengan melodi dan ritme yang dimainkan secara berulang sehingga membentuk pola, bisa dimainkan oleh semua instrumen, baik *bass line*, melodi utama, maupun iringan perkusif (Werlé, 2014).

Pola repetitif banyak dijumpai pada komposisi “*Wing of Goryeo*”, salah satunya terletak pada periode A-B. Permainan *violoncello* pada birama 7 hingga periode B berakhir menggunakan pola repetitif.

Pola repetitif juga sering dimainkan oleh instrumen *snare drum* dan buk pada periode C birama 27-30.

The image shows a musical score for Notasi 11. It consists of a single staff representing the violoncello. The notation shows a repetitive rhythmic pattern of eighth notes, with a consistent melodic line. The time signature is 4/4.

Notasi 11. Pola repetitif *violoncello* (00.17).

The image shows a musical score for Notasi 12. It consists of two staves. The top staff represents the snare drum, showing a repetitive rhythmic pattern of eighth notes. The bottom staff represents the buk, showing a repetitive rhythmic pattern of eighth notes. The time signature is 4/4.

Notasi 12. Pola repetitif *snare drum* dan buk (01.00).

6. Instrumentasi

Pemilihan instrumen pada sebuah karya musik memiliki pengaruh besar terhadap suasana yang dibangun (Werlé, 2014). Musik *epic* sebagai musik yang menggambarkan kemegahan, keberanian, peperangan ataupun aksi kepahlawanan tentu memerlukan instrumen dengan keterkaitan pada situasi tersebut (Muliani, 2020). Werlé (2014) dalam penemuannya, menyimpulkan bahwa instrumen yang digunakan pada musik *epic* adalah perkusi, *voice*, dan *brass*.

Perkusi adalah instrumen yang kaya akan sejarah peradaban peperangan. Drum Taiko di Jepang digunakan untuk memberi sinyal mundur pada saat perang Kekaisaran Jepang (Turnbull, 2012). Tentara Eropa abad pertengahan juga memakai instrumen perkusi untuk musik mars (Sterling dalam Muliani, 2020). Peristiwa-peristiwa sejarah tersebut yang membuat perkusi memiliki warna suara yang sangat berkaitan dengan nuansa *epic*. Komposisi “*Wing of Goryeo*” menggunakan instrumen *snare drum*, *cymbals*, timpani, dan instrumen tradisional Korea bernama Buk. Buk sudah digunakan sejak Dinasti Goryeo, tepatnya pada musik Ah-Ahk awal abad 10. Pola permainan perkusi repetitif yang dibubuhi aksesoris memiliki peran penting dalam menambah ketegasan untuk meningkatkan intensitas dramatis (Lehman, 2017).

Instrumen yang juga digunakan dalam musik *epic* adalah *voice* atau suara manusia baik berbentuk solo maupun *choir*. Warna suara manusia sangat efektif untuk mewakili kesan pengorbanan dan kepahlawanan (Brownrigg, 2003). Peran *voice* dapat ditunjang oleh lirik yang

dibawakan. Komposisi “*Wing of Goryeo*” membawakan lirik berbahasa Korea Goryeo, yang berbunyi sebagai berikut.

Boromae aeu byolhae.
Baryon bit dahora
Dyora bosil nimeul
Jyokgon jotninoida

Lirik di atas memiliki arti sebagai berikut.

Anak musim semi, kamu seperti
kuas yang telah dibuang oleh tuanmu
Layani dia dan mungkin dia
Akan berpaling melirikmu

Dalam cerita, pangeran keempat Wang So dikucilkan dari kerajaan karena dia adalah anak dari seorang selir dan berani membongkar banyak kejahatan dalam kerajaan. Perjuangan tiada henti melalui pertempuran dan pengorbanan membuatnya menjadi raja pada akhir cerita.

Instrumen selanjutnya adalah *brass*. *Brass* dalam sejarahnya, sering digunakan untuk memberi sinyal-sinyal khusus dalam berburu dan peperangan, seperti pada masa Raja Louis XV di Perancis (Werlé, 2014). *Brass* memiliki karakter yang mulia dan cemerlang sehingga cocok mengilustrasikan peperangan (Brownrigg, 2003). *Brass* dengan timbre yang khas, selain menjadi melodi utama, juga seringkali memegang peran memainkan melodi dan ritme yang kontras sehingga komposisi menjadi lebih kaya, kuat, dan tegas (Muliani, 2020).

7. *Unprepared Modulation*

Unprepared modulation adalah perubahan nada dasar yang dibunyikan secara tiba-tiba tanpa ada akor jembatan atau transisi (Werlé, 2014). Hal ini menyebabkan efek mengejutkan bagi pendengar. Elemen ini biasa diselipkan pada saat dialog kosong atau *scene* dimana *soundtrack* memang untuk didengar, bukan mengiringi dialog (Effendi, komunikasi pribadi, 20 Januari 2023).

Unprepared modulation terjadi pada periode C, tepatnya pada birama 27. Nada dasar yang sebelumnya D minor, secara mendadak berpindah menuju F minor tanpa akor transisi.

The image shows a musical score for five staves. The first two staves are empty until measure 27, where they begin with a series of eighth notes in a D minor key signature (two flats). The third staff begins at measure 26 with a melodic line in D minor. At measure 27, the key signature changes to F minor (three flats), and the melody continues. The fourth and fifth staves also show melodic lines in D minor until measure 27, where they change to F minor. Dynamics include *f* (forte) and *f* 2 (forte second). The score is marked with measure numbers 26 and 27.

Notasi 13. *Unprepared modulation* (00.53).

8. Sekuen

Benward dan Saker (2003) menyatakan bahwa sekuen adalah pengulangan motif dengan urutan nada yang berbeda. Sekuen memiliki fungsi yang sama dengan *big crescendo*, yakni membangun transisi naik secara bertahap.

Komposisi “*Wing of Goryeo*” memiliki banyak sekuen, salah satunya adalah sekuen pada periode E dimulai dari birama 63. Motif diulang dengan nada yang makin tinggi, diberi sedikit sisipan motif berbeda untuk memberi transisi naik yang meningkatkan tensi dalam musik yang dihasilkan.



Notasi 14. Sekuen yang dimainkan oleh strings (02.49).

KESIMPULAN

Budaya Korea termasuk serial dramanya mengalami perkembangan pesat. Alur cerita kuno dapat diprogram sedemikian rupa sehingga menarik dan korelatif di mata masyarakat sekarang. Mendukung perkembangan tersebut, komposer dapat menggunakan komposisi musik *epic* untuk mencapai penggambaran suasana tertentu, khususnya konflik dan peperangan. Penggambaran suasana berani dan megah dapat didukung oleh tonalitas minor, poliritme, pola repetitif, dan pemilihan instrumen yang menunjang seperti perkusi, *voice*, serta *brass*. Elemen-elemen untuk membentuk dinamika seperti *big crescendo*, *sudden silence*, *unprepared modulation*, dan sekuen juga dibutuhkan untuk membangun suasana *epic*.

Berikut elemen musik *epic* yang ada pada tiap periode dengan elemen tonalitas minor dan poliritme pada seluruh komposisi.

A	<i>Sudden silence</i> Instrumentasi
B	Pola repetitif Instrumentasi
C	<i>Big crescendo</i> <i>Sudden silence</i> Instrumentasi <i>Unprepared modulation</i>
D	Pola repetitif Sekuen
E	<i>Big crescendo</i> Instrumentasi Sekuen
F	Pola repetitif Sekuen

G	<i>Big crescendo</i> Pola repetitif Instrumentasi Sekuen
B'	Pola repetitif Instrumentasi Sekuen

Tabel 1. Elemen musik *epic* pada tiap periode.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. A., Budiman, A., Ramdhan, Z. (2020). Kreativitas Musik Film Sang Pencerah. *Jurnal Kajian Televisi Dan Film. ProTV*, 4 (2), 223–246.
- Benward, B., Saker, M. (2003). *Music: In Theory and Practice, Vol. I*. New York: McGraw-Hill.
- Brownrigg, M. (2003). *Film Music and Film Genre*. Stirling: University of Stirling.
- Fatkhurrohman, A. (2017). Bentuk Musik dan Fungsi Kesenian Jamjaneng Grup “Sekar Arum” di Desa Panjer Kabupaten Kebumen. *Jurnal Seni Musik*. 6 (1), 11-22
- Hartati, D. S. (2012). Penerapan Dinamika Alamiah pada Lagu-Lagu yang Tidak Bertanda Dinamika. *Selonding: Jurnal Etnomusikologi*, 1 (1), 21-36
- Horlyck, C. (2008). Confucian Burial Practices in the Late Goryeo and Early Joseon Periods. *The Review of Korean Studies*. 11 (2), 33-58.
- Intan, T., Handayani, V. T. (2019). Formulasi Romance dalam Chicklit ‘Beauty Case’ Karya Icha Rahmanti: Kajian Sastra Feminis. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 10 (2), 205-218.
- Jarret, S., & Day, H. (2008). *Music Compositions for Dummies*. Indiana: Wiley Publishing, Inc.
- Johnson, R. (2014). Music and Lyrics Interactions and their Influence on Recognition of Sung Words: An

- Investigation of Word Frequency, Rhyme, Metric Stress, Vocal Timbre, Melisma, and Repetition Priming. *Empirical Musicology Review*, 9 (1), 1–19.
- Lehman, F. (2017). Manufacturing the Epic Score: Hans Zimmer and the Sound Significance. In S. C. Meyer (Ed.), *Music in Epic Film: Listening to Spectacle*, 27–55. New York: Routledge.
- Moleong, L. J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Muhiddin, S. (2021). Pengaruh Musik Latar Film Terhadap Emosi dan Penilaian Moral. *Proyeksi*, 16 (1), 25-40.
- Muliani, M. (2020). Analisis Komposisi Soundtrack Epic “You See Big Girl” Karya Hiroyuki Sawano dalam Serial Animasi *Attack on Titan*. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 3 (2), 73-83.
- Nugroho, A. D. (2017). Teknik Era Bisu dalam Visualisasi Film *The Artist*. *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 2 (1), 1-10
- Nurgiyantoro, B. (2004). Sastra Anak: Persoalan Genre. *Humaniora*, 16 (2), 107-122.
- Park, S. H. (2020). Coexistence of Classical Music and Gugak in Korean Culture. *International Journal of Korean Humanities and Social Sciences*, 5. 67-99
- Perischetti, V. (1961). *Harmony: Creative Aspects and Practice*. New York: W.W. Norton & Company.
- Phetorant, D. (2020). Peran Musik dalam Film Score. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3 (1), 91-102.
- Prier, K. E. (1996). Ilmu Bentuk Musik. *Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi*.
- Rosar, W. H. (2002). *Film Music—What’s in a Name? The Journal of Film Music*, 1 (1), 1–18.
- Stein, L. (1979) *Structure and Style*, Princetown, New Jersey: Summy Bichard Music.
- Subana. (2011). Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Tan, S. L. (2016). The Psychology of Film Music: Framing Intuition. *Music and the Moving Image*, 9 (2), 23–38.
- Turnbull, S. (2012). *War in Japan 1467-1615*. Oxford: Osprey Publishing.
- Werlé, X. D. (2014). *The Music of World of Warcraft: Lore of Epic Music*. California: University of California.